

Peran Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA): Literatur Review

The Role of Social Support with Quality of Life in People With HIV/AIDS (PLWHA): Literature Review

Fatimatuzzuhroh¹, Abdul Muhid²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel, Surabaya

*¹zuhroh60@gmail.com, ²abdulmuhid@uinsby.ac.id

Abstract. *The number of cases of HIV/AIDS is increasing every year. In Indonesia, cases of HIV/AIDS announced in May 2021 reached 558,618 cases, making it an important matter to pay attention to. Damage that occurs to the organs of a person affected by HIV-AIDS will make that person susceptible to various deadly diseases. A person living with HIV/AIDS will feel hopeless, frustrated, and sad. In addition, the existence of a sense of shame and separation in the community resulted in a decrease in the quality of life of PLWHA. So, it is very important to strive for quality of life in individuals infected with HIV/AIDS by providing enthusiasm, and motivation. Therefore, this paper was made entirely to determine the role of social support with quality of life in individuals with HIV/AIDS. The writing of this article uses the literature review method with reference sources from journals or articles obtained from google scholar and researchgate.net. The results of research from this literature, which show that social support and quality of life are interrelated.*

Keywords: *Social Support, Quality of Life, People Living with HIV/AIDS (PLWHA)*

Abstrak. Jumlah kasus HIV/AIDS setiap tahun semakin bertambah. Di Indonesia kasus HIV/AIDS yang diumumkan pada Mei 2021 mencapai 558.618 kasus, sehingga menjadikan hal yang penting untuk diperhatikan. Kerusakan yang terjadi pada organ tubuh seseorang yang terkena HIV AIDS akan membuat orang tersebut mudah saja terserang berbagai penyakit yang mematikan. Seseorang yang mengidap HIV/AIDS akan merasa putus asa, frustrasi, dan sedih. Selain itu, adanya rasa malu dan keterpisahan yang ada di masyarakat mengakibatkan penurunan kualitas hidup ODHA. Jadi, sangat penting untuk mengupayakan kualitas hidup pada individu yang terinfeksi HIV/AIDS dengan memberikan semangat, dan motivasi. Oleh karena itu, penulisan ini dibuat sepenuhnya untuk mengetahui peran dukungan sosial dengan kualitas hidup pada individu dengan HIV/AIDS. Penulisan artikel ini menggunakan metode *literature review* dengan sumber referensi dari jurnal atau artikel yang didapat dari *google scholar* dan *researchgate.net*. Hasil penelitian dari literatur ini, yang mana menunjukkan bahwa dukungan sosial dengan kualitas hidup saling berhubungan.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Kualitas Hidup, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)*

Pendahuluan

Pada era globalisasi ini, masalah kesehatan masyarakat semakin kompleks. Banyak masalah kesehatan yang menjadi pusat perhatian salah satunya HIV/AIDS. HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency virus/ Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan penyakit yang dapat menular dengan tingkat kematian dan kesakitan yang cukup tinggi. HIV/AIDS menjadi penyakit global yang menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia. Menurut data yang dirinci Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI per tanggal 25 Mei 2021, Indonesia menunjukkan sebanyak 558.618 kasus HIV/AIDS. Menurut data terdapat 427.201 kasus HIV dan 131.417 kasus AIDS (Solahuddin, 2021). Pemerintah mencanangkan di tahun 2030 yang akan datang Indonesia bebas dari HIV/AIDS, tetapi kendalanya masih terdapat kesenjangan dalam hal pendidikan seksual yang mana masih dianggap tabu oleh masyarakat sehingga berdampak sulitnya menekan kasus HIV/AIDS (Bisnis Bali, 2021).

Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sering mendapatkan penolakan dalam masyarakat yang mengakibatkan kasus HIV/AIDS tidak terdeteksi sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup ODHA (Kale dkk., 2019). Seperti yang ditunjukkan oleh WHO, bahwa ruang kualitas hidup individu dicirikan menjadi empat, khususnya fisik, lingkungan, mental, dan hubungan sosial. Kualitas hidup ODHA sangat dipengaruhi dengan adanya domain hubungan sosial dan lingkungan, individu yang mempunyai kualitas hidup yang rendah dapat menyebabkan kondisi hidup dan kualitas hidup menurun (Hardiansyah dkk., 2013). Dalam penelitian Handayani & Dewi (2017) menyatakan bahwa kualitas hidup ODHA sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan yang dijalani, seberapa lama melakukan terapi ARV, serta stigma (Putra dkk., 2021). Lain halnya Nasronudin (2006) yang menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu unsur yang berperan penting dalam kualitas hidup ODHA. Dimana dukungan sosial dicirikan sebagai suatu bentuk perhatian, sebuah penghargaan, rasa nyaman dan bantuan yang diberikan oleh orang lain. Dengan ini adanya ini individu akan merasa tidak dicampakkan, dicintai, diperhatikan, dan disayangi (Diatmi & Fridari, 2014).

Penanggulangan AIDS akan menjadi efisien dengan asumsi mengikutsertakan semua lapisan masyarakat sekitar, sehingga setiap warga dapat memahami mengenai HIV/AIDS dan dapat mengantisipasi dan menanggulangi permasalahan HIV/AIDS secara bersama-sama. Strategi yang dapat dilakukan dalam penanggulangan HIV/AIDS adalah melibatkan semua komponen masyarakat dengan tujuan untuk mengurangi dan mencegah penularan HIV/AIDS, mengupayakan kualitas hidup ODHA, sehingga dapat mengurangi dampak yang berakibat pada perekonomian dan sosial dari adanya HIV/AIDS pada orang-orang terdekat seperti keluarga, masyarakat, dan individu itu sendiri. Dalam hal ini juga dapat meningkatkan produktivitas masyarakat dan bermanfaat untuk pembangunan (Dermatoto, 2018).

Sebuah tinjauan penelitian menunjukkan bahwa ada sebagian ODHA yang telah memperoleh hasil dari VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) dan dinyatakan positif mengidap HIV/AIDS tidak ingin menerima hasilnya, mereka merasa kecewa, sedih, dan marah. Karena merasa bahwa dirinya telah dekat dengan kematian, sehingga mereka hanya berdiam diri dirumah dan membatasi beraktivitas diluar rumah, selain itu mereka tidak memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya bahkan sampai kehilangan nafsu makan dan minum (Sari & Hayati, 2015). Selain itu terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh dukungan sosial dengan kualitas hidup ODHA. Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, sahabat dan masyarakat sekitar secara tidak langsung dapat membantu ODHA dalam menurunkan tingkat stress dan tekanan yang dialami oleh ODHA karena adanya stigma negatif di masyarakat. Adanya dukungan sosial dapat memberikan motivasi serta semangat untuk sembuh pada ODHA sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita ODHA (Aswar dkk., 2020).

Literature review ini disusun untuk mengetahui bagaimana peran dukungan sosial terhadap kualitas hidup pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dengan adanya penelitian ini diharapkan seseorang yang sudah dinyatakan terjangkit HIV/AIDS mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, sahabat, dan masyarakat, agar ODHA tidak merasakan putus asa, kecewa, sedih merasa dijauhi, dan merasa tidak diperhatikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas ODHA.

Metode

Dasar penulisan penelitian yang digunakan dalam artikel ini berupa *literature review*. *Literature review* merupakan analisis terintegrasi berupa tulisan ilmiah yang berkaitan langsung dengan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang menghubungkan apa yang telah dilakukan sebelumnya oleh orang lain. Penulisan ini menggunakan acuan sumber referensi dari jurnal atau artikel yang didapat dari *google scholar* dan *researchgate.net*. Penulis juga melakukan studi *literature review* mengenai Peran Dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Pembahasan

Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)

AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan berbagai indikasi penyakit yang asal mulanya karena adanya infeksi yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Infeksi tersebut adalah HIV (*Human Immunodeficiency virus*) (Attari, 2018). Penyakit HIV terjadi karena adanya proses patologis yang terdiri dari suatu spektrum infeksi HIV asimtomatik yang akhirnya menjadi AIDS, sehingga AIDS menjadi tahap akhir yang paling berat dari penyakit yang disebabkan oleh infeksi HIV (Sakinah, 2021). HIV/AIDS dibagi menjadi empat stadium yaitu HIV

menjadi stadium pertama, stadium kedua adalah asimtomatik (tanpa gejala), stadium ketiga kemunculan gejala sederhana, dan AIDS menjadi stadium keempat (Tambunan, 2017). Kerusakan yang terjadi pada organ tubuh seseorang yang terkena HIV AIDS akan membuat orang tersebut mudah saja terserang berbagai penyakit yang mematikan.

Seseorang yang sudah didiagnosa positif menderita HIV dan AIDS disebut dengan ODHA (Orang Dalam HIV/AIDS). Basavaraj *et al* (2010) menyatakan bahwa seseorang yang telah terinfeksi HIV akan sulit beraktivitas, energi semakin menurun, dan sering merasa kelelahan dan tidak bersemangat. Selain itu, Individu yang positif HIV/AIDS juga akan melakukan penolakan seperti meminum minuman yang beralkohol, narkoba, dan penarikan diri dari lingkungan sosial (Carsita & Kusmiran, 2019). Menurut Taylor (1995) penularan penyakit HIV/AIDS diketahui karena adanya pertukaran cairan dalam tubuh manusia, baik darah dan cairan seksual. Akan tetapi penularannya hanya dapat melalui darah, vagina, air mani, dan juga ASI (Tambunan, 2017).

Kualitas Hidup

The Whoqol Group (1995) mendefinisikan kualitas hidup sebagai pandangan hidup individu di lingkungan sekitarnya yang berkaitan dengan konteks kebudayaan dan sistem nilai mengenai harapan, tujuan, perhatian, serta norma (Sakinah, 2021). Cella dan Bonomi (1995) menyatakan bahwa kualitas hidup diartikan sebagai suatu kondisi fisik, sosial, dan emosi individu yang diakibatkan oleh penyakit dan perawatannya (Carsita & Kusmiran, 2019). Menurut Cohen dan Lazarus kualitas hidup adalah tingkat keunggulan yang ada dalam hidup seseorang yang dinilai melalui kehidupannya (dalam Aswar dkk., 2020). WHO juga menyatakan bahwa kualitas hidup merupakan hal yang kompleks yang berkaitan dengan kondisi mental, hubungan sosial, keadaan fisik, dan hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya (Diatmi & Fridari, 2014). Selain budaya, tujuan, harapan, dan norma, kualitas hidup juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, pendidikan, usia, status pernikahan, pekerjaan, hubungan sosial, dan penghasilan (Syaiful & Bahar, 2017).

Kualitas hidup merupakan sebuah konsep yang multidimensional yang menunjukkan kesejahteraan hidup dan kepuasan seseorang secara keseluruhan (Sari *et al.*, 2018). Menurut Sarafino dan Smith (2011) kualitas hidup merupakan variabel yang menyebabkan seseorang menjadi tidak mudah merasa lelah serta dapat mempercepat pemulihan seseorang, selain itu kualitas hidup juga menjadi pertimbangan penting untuk usaha mencegah munculnya sebuah penyakit (Sari *et al.*, 2018). Menjaga kualitas hidup adalah salah satu upaya seseorang untuk menjaga kesehatan, mengurangi hal yang berdampak negatif dari penyakitnya, dan membantu penyembuhan secara cepat. Dilihat dari jenis kelamin, perempuan adalah manusia yang

mempunyai kualitas hidup lebih rendah dibanding dengan kualitas hidup pria (Ayuningtyas dkk., 2021).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup individu, seperti kontrol diri, kebebasan yang memungkinkan, bantuan sosial, kemampuan yang dimiliki, pengalaman kehidupan, kemampuan dan kondisi seseorang, perubahan lingkungan, dan perubahan politik (Carsita & Kusmiran, 2019). ODHA yang memiliki kualitas hidup yang rendah dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam minum ARV, sedangkan ODHA yang mempunyai kualitas hidup yang efisien, juga akan mempunyai kesadaran untuk mematuhi dalam mengkonsumsi ARV, mengalahkan penyakit, dan menghadapi hidupnya (Oguntibeju, 2012; Liping dkk., 2015).

Dukungan Sosial

Baron dan Byrne (2000) memaknai dukungan sosial sebagai bentuk suatu dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga atau teman terdekatnya baik secara fisik maupun psikologis (Attari, 2018). Menurut Weiss (1974) dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang dapat membantu individu untuk dapat mengatasi pengalaman stress serta menghindarkan dari rasa kesepian. Dukungan sosial dapat berupa sebuah informasi, pengakuan atas kemampuan yang dimiliki seseorang, adanya perasaan dekat dengan orang lain, adanya bantuan secara fisik, dan perasaan ketergantungan orang lain. Dukungan sosial ini bisa didapat dari teman, keluarga, sahabat, dan masyarakat (Fiona & Fajrianti, 2013). Dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan yang dilakukan kepada orang lain yang menghadapi suatu masalah dengan memberikan kasih sayang, nasihat, perhatian, atau bantuan berupa barang dan jasa (Hadi dkk., 2016). Melalui dukungan yang diterima oleh seorang individu, maka orang tersebut akan merasa bahwa dia menjadi bagian dari masyarakat dan adanya keberfungsian pada lingkungan sekitarnya (Aswar dkk., 2020).

Dukungan sosial merupakan bentuk yang diberikan berupa rasa aman, sebuah penghargaan, perhatian, atau berupa bantuan yang didapat oleh seseorang dari orang lain atau dari suatu perkumpulan (Attari, 2018). Dukungan sosial dapat membantu individu baik secara fisik maupun secara mental. Dengan begitu, dukungan sosial ini dapat muncul dari lingkungan terdekat seperti keluarga, sahabat atau teman-temannya dan pemerintah (Rozi, 2016). Menurut Sarafino (2006) bahwa dukungan sosial diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk seperti dukungan penghargaan dan emosional, dukungan persahabatan, dukungan instrumental, dan dukungan berupa informasi. Pertama, dukungan emosional dan penghargaan, dukungan ini mengarah pada pemberian perhatian, kasih sayang, penghargaan, rasa nyaman, dan kepedulian pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Selain itu bisa juga dengan pemberian dorongan yang positif serta menghargai keputusan, ide, serta perilaku yang dilakukan oleh ODHA. Kedua, dukungan persahabatan, dukungan ini berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk

sosial. Ketiga, dukungan instrumental, dukungan ini cenderung pada pemberian suatu bantuan berupa benda atau jasa yang diberikan secara langsung ataupun tidak langsung. Misalnya, kebutuhan hidup, kebutuhan rumah tangga dsb. Keempat adalah dukungan informasi yaitu jenis dukungan langsung yang berupa pemberian nasihat, saran, petunjuk, atau kritikan yang bisa membantu ODHA untuk menjalani kehidupannya. dukungan persahabatan. Dukungan ini juga berkaitan dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk yang harus bersosialisasi (Attari, 2018).

Peran Dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)

ODHA merupakan seseorang yang terinfeksi virus HIV/AIDS. Dalam rutinitas sehari-hari seorang ODHA harus memiliki pilihan untuk menangani segala permasalahan yang cukup kompleks mulai dari permasalahan fisiologis akibat terinfeksi HIV/AIDS sampai permasalahan psikologis pada ODHA karena adanya stigma dan diskriminasi yang beredar di masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup ODHA (Rozi, 2016). Kualitas hidup individu yang positif HIV/AIDS dapat dilihat dari dua faktor. Pertama faktor internal yang berhubungan dengan bagaimana kondisi tubuh ODHA yang sakit. Kedua kondisi psikososial yang dilihat dari sesuatu yang dihadapi saat hidup di masyarakat (Pohan, 2006). Kegagalan ODHA dalam menjalankan aktivitas kesehariannya dan kegiatan kerjanya dengan baik, telah mengindikasikan adanya penurunan kualitas hidup pada ODHA. Selain itu dengan adanya diskriminasi dan stigma yang negatif yang beredar pada masyarakat sekitar yang mengakibatkan adanya ketidaksetaraan sosial pada ODHA, dapat membuat ODHA ragu-ragu untuk membuka diri dan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat menghambat dalam kondisi psikososialnya (Rozi, 2016).

ODHA mengalami tekanan tidak hanya karena terinfeksi virus saja, tetapi saat dihadapkan dengan stigma dan diskriminasi yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya. Sama halnya yang dinyatakan Smeltzer dan Bare (2002) individu yang positif HIV/AIDS sering mendapatkan stigma yang negatif dari masyarakat karena adanya virus yang ada dalam tubuhnya (Diatmi & Fridari, 2014). Dukungan dari lingkungan sekitar sangat diperlukan oleh ODHA dalam meringankan beban hidup mereka, karena dengan begitu ODHA akan mendapatkan lingkungan yang kondusif dan dapat menjalani kehidupannya dengan sehat. Selain itu dukungan dari lingkungan sekitar juga dapat mengurangi tekanan psikologis, perasaan sendiri, dan merasa tidak berguna akan hilang secara perlahan, sehingga ODHA dapat menjalani kehidupannya dengan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya (Aswar dkk., 2020).

Kualitas hidup merupakan hal yang diperlukan bagi individu yang baru diketahui positif terjangkit HIV/AIDS, selain itu harus dilakukan pendampingan yang ketat karena biasanya terdapat penolakan keadaannya sehingga membuat mereka enggan membuka diri dari orang

lain. Dengan keadaan ini mempengaruhi kelangsungan hidup serta kematian ODHA serta dapat menyebabkan berkurangnya kualitas hidup ODHA (Khairunniza & Saputra, 2020). Sebuah penelitian yang dilakukan pada ODHA yang sudah terinfeksi HIV/AIDS yang memiliki kualitas hidup dengan psikologis yang baik tidak akan merasakan khawatir dengan kematian, tidak merasakan cemas dengan kondisinya, dan tidak takut dengan kehidupan masa depannya. Hal ini dikarenakan adanya dukungan dari orang-orang terdekat dan lingkungan sekitarnya sehingga dapat meningkatkan harga diri, meningkatkan coping, serta keterlibatan dalam menjalankan proses perawatan (Bunjongmanee dkk., 2014).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas memaparkan bahwa dukungan sosial mempunyai hubungan yang erat dengan kualitas hidup ODHA. Dimana ketika individu yang terinfeksi HIV/AIDS tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik, dapat mempengaruhi kualitas hidup ODHA. Untuk meningkatkan kualitas hidup pada individu yang positif HIV/AIDS diperlukan adanya orang-orang berada disekitarnya agar merasa diperhatikan, tidak merasa kesepian, dan dapat menjalankan kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Aswar, Munaing, & Justika. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup ODHA di Kota Makassar KDS Saribattangku. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, 80–89.
- Attari, K. (2018). *Dukungan Sosial Pada Penderita HIV/AIDS (ODHA)*.
- Ayuningtyas, S., Wijayati, S., & Jauhar, M. (2021). Kelompok Dukungan Sebaya berhubungan dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Raflesia*.
- Bisnis Bali. (2021). *Pemerintah Canangkan Bebas HIV/AIDS Tahun 2030*. <http://bisnisbali.com/pemerintah-canangkan-bebas-hiv-aids-tahun-2030/>
- Bunjongmanee, P., Chunloy, K., Tangsathapornpong, A., Khawcharoenporn, T., & Apisarntharak, A. (2014). Quality of Life Assessment Among Patients Living with HIV/AIDS at a Tertiary Care Hospital in Thailand. *The Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*, 834–842.
- Carsita, W. N., & Kusmiran, M. A. (2019). Kualitas Hidup ODHA di Kecamatan Bongas. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 1–14.
- Dermatoto, A. (2018). Warga Peduli AIDS Wujud Peran Masyarakat Penanggulangan HIV-AIDS. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 141–151.
- Diatmi, K., & Fridari, I. G. A. D. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Di Yayasan Spirit Paramacitra. *Jurnal Psikologi Udayana*, 353–362.
- Fiona, K., & Fajrianti. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*.
- Hadi, I., Handayani, T., & Sasmito, G. (2016). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Spiritual pada Pasien HIV/AIDS di Wilayah Puskesmas Puger Kabupaten Jember*.
- Hardiansyah, Amiruddin, R., & Arsyad, D. S. (2013). *Kualitas Hidup Orang Dengan HIV dan AIDS di Kota Makassar*.
- Kale, C. G., Regaletha, T. A. L., & Sir, A. B. (2019). Peran Pendampingan Warga Peduli AIDS terhadap Kualitas Hidup Orang Dengan HIV-AIDS di Kecamatan Alak Kota Kupang. *Lontar: Journal of Community Health*.
- Khairunniza, & Saputra, N. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup ODHA Terpapar Program OBRASS di Yayasan Pelita Ilmu Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 172–177.
- Liping, M., Peng, X., Haijiang, L., Lahong, J., & Fan, L. (2015). Quality of Life of People Living with HIV/AIDS: A Cross-Sectional Study in Zhejiang Province, China. *PLOS ONE*.
- Oguntibeju, O. O. (2012). Quality of Life of People Living with HIV and AIDS and Antiretroviral Therapy. *HIV/AIDS - Research and Palliative Care*.
- Pohan, H. T. (2006). Opportunistic Infection of HIV-infected/AIDS Patients in Indonesia: Problems and Challenges. *Acta Med Indones-Indones J Intern Med*.
- Putra, G. N. W., Ariana, P. A., Aryawan, K. Y., & Putra, I. G. P. (2021). Spiritualitas Berhubungan dengan Kualitas Hidup ODHA. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 155–162.
- Rozi, R. F. (2016). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup ODAH pada Kelompok Dukungan Sebaya Solo Plus di Surakarta*.
- Sakinah, W. W. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS di Klinik VCT Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar Tahun 2021*.
- Sari, D. M. P., Lestar, C. Y. D., Putra, E. C., & Nashori, F. (2018). Kualitas Hidup Lansia Ditinjau dari Sabar dan Dukungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
- Sari, M. D. I., & Hayati, E. N. (2015). Regulasi Emosi pada Penderita HIV/AIDS. *EMPATHY*.

- Solahuddin, G. (2021). *5 Provinsi di Indonesia dengan Kasus HIV/AIDS Terbanyak Periode Januari—Maret 2021*. <https://health.grid.id/read/352937949/5-provinsi-di-indonesia-dengan-kasus-hivaidsterbanyakperiode-januari-maret-2021?page=2>
- Syaiful, I. A., & Bahar, R. N. A. (2017). Peran Spiritualitas dan Kepuasan Hidup terhadap Kualitas Hidup pada Wirausahawan Muda. *Humanitas*.
- Tambunan, M. S. E. (2017). *Pengungkapan Diri pada Orang Dengan HIV/AIDS*.